

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendapatan Usaha

2.1.1.1 Pengertian Pendapatan Usaha

Pengertian tentang pendapatan sendiri ada beberapa macam, berikut ini ada beberapa pandangan yang menegaskan arti konseptual dari pendapatan. Berikut adalah beberapa pendapat mengenai pengertian pendapatan.

Menurut Hery (2013,46)

“Pendapatan adalah arus masukan dari aktiva atau peningkatan yang lain dari aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban entitas atau kombinasi dari keduanya mulai dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktiva lainnya yang merupakan kegiatan operasi utama dari perusahaan”.

Menurut Sugiono & Untung (2016:22)

“Penghasilan utama (Revenue) dari perusahaan dagang, jasa atau industri adalah berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli atau hasil produksi perusahaan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas suatu perusahaan berupa penjualan barang yang merupakan operasi utama selama suatu periode.

2.1.1.2 Karakteristik Pendapatan

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik ini dapat dilihat berdasarkan sumber pendapatan, produk, dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan

1. Sumber Pendapatan

Jumlah rupiah yang dimiliki perusahaan bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan anak atau cabang perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan. Dari semua transaksi di atas, hanya transaksi atas penjualan produk saja yang dapat dianggap sebagai sumber utama pendapatan walaupun laba atau rugi yang mungkin dapat timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk utama perusahaan.

2. Produk dan Kegiatan Utama Pendapatan

Produk perusahaan dapat berupa barang ataupun dalam bentuk jasa. Dan perusahaan tertentu mungkin dapat menghasilkan berbagai macam produk atau baik berupa barang atau jasa. Pendapatan yang bersumber dari suatu produk yang siap dijual, yang memerlukan suatu proses dengan siklus kegiatan yang panjang.

Siklus ini dimulai dari perencanaan dan penyusunan anggaran untuk memproduksi suatu jenis barang tertentu. Kemudian produk yang akan dihasilkan dinyatakan dalam rencana-rencana, spesifikasi teknis, dan target-target tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Setelah barang itu diproduksi, maka proses selanjutnya adalah melakukan penjualan yang disertai dengan kegiatan promosi, penjualan yang dilakukan dengan cara tunai atau dengan cara kredit atau dengan cara mencicil yang pada waktu tertentu dilakukan penagihannya. Hasilnya produk yang dijual sering juga disertai dengan suatu jaminan untuk perbaikan atau penggantian jika terjadi kerusakan produk atau kesalahan/kekeliruan dalam mengirimkan produknya.

3. Jumlah Rupiah Pendapatan Dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual per satuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah atau pendapatan yang diterima lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka tampaklah jumlah rupiah laba atau pendapatan neto.

2.1.1.3 Pengukuran Pendapatan

Ada beberapa pandangan mengenai pengukuran pendapatan usaha ini, ada beberapa macam rumus untuk menghitung pendapatan usaha Menurut Keiso Et all (2010:518) rumus untuk menghitung pendapatan usaha adalah:

$$\text{Pendapatan usaha} = \text{Penjualan bersih}$$

Menurut Zaki Baridwan (2011:28) sumber-sumber pendapatan terdiri dari;

1. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan.
2. Pendapatan non operasional, pendapatan yang tidak terkait dengan aktivitas perusahaan, yaitu pendapatan yang didapat dari faktor eksternal.
3. Pendapatan luar biasa (extra ordinary), yaitu pendapatan yang tak terduga dimana pendapatan ini tidak sering terjadi dan biasanya diharapkan tidak terulang lagi dimasa yang akan datang.

Kemudian, menurut Albertus Indratno (2013:20) terdapat 4 indikator mengenai pendapatan usaha, diantaranya:

- 1) Penjualan (sales): Untuk menampung transaksi penjualan.

Pendapatan Usaha = Penjualan Perusahaan

- 2) Retur Penjualan (sales return): Untuk menampung transaksi retur penjualan atau barang kembali jika menggunakan metode bruto.

3) Diskon (discount): Untuk menampung transaksi diskon jika memang menggunakan metode bruto.

4) Pendapatan lain – lain (other revenues): Untuk menampung transaksi pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar aktivitas utama usaha, termasuk pendapatan bunga jasa giro dan rekening bank.

2.1.2 Aktiva Tetap

2.1.2.1 Pengertian Aktiva Tetap

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (Revisi 2011 Ikatan Akuntansi Indonesia). Mendefinisikan aktiva tetap sebagai berikut:

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.”

Menurut Haryono Yusuf, (2010:153).

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud tak lancar yang digunakan dalam proses manufaktur, penjualan atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan kas selama lebih dari satu tahun”

Menurut Hendi Somantri (2011:121).

“Aktiva tetap atau disebut dengan Plant assets adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun”.

Jadi dapat disimpulkan aktiva tetap merupakan benda berwujud yang dapat di pakai dalam kegiatan operasional perusahaan agar perusahaan bisa berjalan dengan normal untuk mencapai target yang di capai secara efisien dan efektif.

2.1.2.2 Cara Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap berwujud dapat di peroleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan aktiva tetap berwujud mempengaruhi penentuan harga perolehan. Menurut Abdul Halim dan Bambang Supomo (2012:165) perolehan aktiva berwujud dengan berbagai cara diantaranya:

1. Pembelian tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang di keluarkan. Semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap dikapabilitas sebagai harga perolehan aktiva tetap.

2. Pembelian angsuran

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian angsuran dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama

angsuran baik jelas-jelas dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya.

3. Ditukar dengan surat berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut.

4. Diperoleh dari hadiah

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi dicatat sebesar harga pasarnya.

5. Aktiva yang dibuat sendiri

Dalam aktiva yang dibuat sendiri, harga pokok aktiva yang dibuat sendiri lebih rendah dari pada harga beli di luar, selisih merupakan penghematan biaya dan tidak boleh diakui sebagai laba.

2.1.3 Biaya Produksi

2.1.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang dan jasa. Istilah produksi cenderung dikaitkan dengan pabrik, mesin, maupun lini perakitan karena pada mulanya teknik dan metode dalam manajemen produksi memang di pergunakan untuk mengoperasikan pabrik atau kegiatan lainnya.

Menurut Mulyadi (2009:14)

“Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”

Sedangkan menurut William K.Carter (2009:40)

“Biaya Produksi biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa biaya produksi berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2.1.3.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar unsur-unsur biaya produksi terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

Menurut Kautsar Riza Salman (2013:26) unsur-unsur biaya produksi adalah:

1. Biaya bahan baku langsung

Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku,. Harga bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-

biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap di olah. Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Biaya tenaga kerja yang digunakan adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada setiap karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Dimana sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran upah karyawan.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan pembantu atau penolong, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya *overhead* lain-lain.

2.1.3.3 Perhitungan Biaya Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur - unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, dengan metode *full costing*. Pengertian *Full Costing* menurut Mulyadi (2009:17):

“*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (Biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).”

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:57) menjelaskan bahwa:

“*Full Costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap.”

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode *full costing* adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap diperhitungkan.

Berikut adalah Biaya Produksi Metode *Full Costing* menurut Mulyadi(2009:20) adalah:

Biaya Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Langsung + Biaya Overhead Pabrik

2.1.4 Laba Bersih

2.1.4.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Harahap (2011:276) bahwa:

“Laba adalah sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi”.

Menurut Yusuf (2011:31) bahwa:

“Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dengan beban atau rugi adalah selisih kurang antara pendapatan dengan beban sehingga laba merupakan selisih lebih atau kurang antara pendapatan dengan beban”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:303) memberikan definisi sebagai berikut:

“Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak”.

Menurut Harmono (2011:231) sebagai berikut :

“Laba bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak”.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa laba bersih adalah laba dikurangi beban operasional dan beban pajak perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.4.2 Indikator Laba Bersih

Menurut Kasmir (2012:303) bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Toyin E. Olatunji dan Tajudeen A. Adegbite (2014)

Penelitian ini menguji Investasi dalam Aktiva Tetap dan Profitabilitas Perusahaan: Bukti empiris dari Sektor Perbankan Nigeria menyatakan bahwa investasi dalam aktiva tetap memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja bank sampel yang menyiratkan bahwa untuk setiap peningkatan laba bersih melalui tahun 2000 hingga 2012 dihasilkan dari peningkatan 5,35% investasi dalam Bangunan, 1,14% dalam komunikasi informasi, 7,79% di mesin, 8,06% di prasarana, 6,07% di tanah dan peningkatan 9,32% dalam fixture dan fitting

2. Hakki Ozturk dan Tolun A. Karabulut (2018)

Penelitian ini menguji Hubungan Antara Penghasilan dengan Harga, Rasio Saat Ini, Margin Keuntungan dan Pengembalian: Analisis di Bursa Efek Istanbul menyatakan bahwa laba atas harga dan margin laba bersih adalah signifikan untuk menjelaskan pengembalian saham di Bursa Efek Istanbul, sementara rasio saat ini ditemukan tidak signifikan.

3. Egbodion J. dan Ahmadu J. (2015)

Penelitian ini menguji Efisiensi Biaya Produksi dan Profitabilitas Beras Abakaliki di Area Pemerintah Daerah Ihialia, Negara Bagian Anambra, Nigeria menyatakan bahwa produksi beras Abakaliki menguntungkan dengan margin kotor rata-rata, laba bersih dan pengembalian per naira yang diinvestasikan masing-masing sebesar N141.607,22 / ha, N126.056,33 / ha dan 3,54. Dengan pengecualian depresiasi dan output beras, semua variabel yang dipertimbangkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total biaya produksi beras. Mereka semua signifikan pada tingkat probabilitas 5%. Para petani memiliki efisiensi biaya mulai dari 1,001 - 1,122 dengan rata-rata 1,048.

4. Gusganda Suria Manda (2018)

Penelitian ini munguji Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih menyatakan penelitian ini menunjukkan secara parsial pendapatan berpengaruh sebesar 0,262 terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2016. Laba bersih perusahaan akan meningkat sebanyak 0,262 jika pendapatannya naik sebesar 1

5. Zulfi Anugrah dan Tri Endar Susianto (2017)

Penelitian ini munguji Analisis Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih menyatakan pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, nilai t hitung. untuk variabel pendapatan usaha sebesar 2,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 karena t hitung > ttabel

(2,821 > 2,1607), maka pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak sehingga H_1 diterima.

6. Suardi Yakub et al (2016)

Penelitian ini menguji Analisis Tingkat Pengaruh Modal Kerja dan Aktiva Tetap bersih Terhadap Kinerja Keuangan menyatakan Variabel aktiva tetap bersih mempunyai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,501. Hal ini menggambarkan bahwa bila aktiva tetap bersih naik Rp 1,- maka nilai kinerja keuangan (laba bersih) mengalami kenaikan sebesar pengali dari aktiva tetap bersih dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Berarti besar tingkat pengaruh aktiva tetap bersih terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 50,1% setiap kenaikan Rp.1 aktiva tetap bersih.

7. Pasma Suartika et al (2013)

Penelitian ini menguji Pengaruh Aktiva Tetap, hutang Jangka Panjang dan Modal terhadap Laba Bersih Perusahaan Agribisnis Indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI menyatakan Variabel X_i secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y_1 pada 72,89%, yang berarti bahwa fluktuasi atau variasi sebesar 72,89% variabel Y_1 dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel X_i bersama, dan sisanya 27,11% atau ($1 - R^2 = 1 - 72,89\%$) disebabkan oleh faktor-faktor lain atau variabel lain. Secara parsial hanya 2 variabel independen X_i yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Y_1 aktiva tetap (X_1) dan modal (X_3)

8. Denny Prabu Syaputra et al (2018)

Penelitian ini munguji Analisi Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih menyatakan bahwa secara bersama-sama biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih, dengan nilai koefisien determinasi 99.9%. Uji Parsial menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih sementara itu biaya Operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

9. Felicia dan Robinhot Gullom (2018)

Penelitian ini munguji Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih menyatakan Pengaruh biaya produksi, biaya kualitas dan biaya promosi terhadap laba bersih adalah sebesar 78,2%, sehingga masih ada peluang untuk dapat meningkatkan laba bersih pada perusahaan melalui 21,8% faktor lainnya seperti pendapatan usaha dan modal kerja.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Toyin E. Olatunji, Tajudeen A. Adegbite (2014) <i>Investment in Fixed Assets and Firm Profitability: Empirical Evidence from the Nigerian Banking Sector</i>	<i>The effect of fixed assets investment on profitability of sampled Nigerian commercial banks was examined. Results show that investment in fixed assets has significant positive relationship to the performance of the sampled banks which implies that for every increase in net profit through years 2000 to 2012 resulted from an increase of 5.35% of investment in Building, 1.14% in information communication, 7.79% in machinery, 8.06% in leasehold, 6.07% in land and increase of 9.32% in fixture and fitting</i>	Variabel Independen Aktiva Tetap Variabel Dependen Profitabilitas (Laba Bersih)	Unit Penelitian Bank Nigeria

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Hakki Ozturk, Tolun A. Karabulut (2018) <i>The Relationship Between Earnings-to-Price, Current Ratio, Profit Margin and Return: Analysis on Istanbul Stock Exchange</i>	<i>the results show that earnings to price and net profit margin are significant to explain stock returns in Istanbul Stock Exchange while current ratio is found insignificant.</i>	Variabel independen Pendapatan usaha. Variabel dependen laba bersih	Variable independent Rasio kecukupan Unit Penelitian di Bursa Efek Istanbul
3	Egbodion J., Ahmadu J. (2015) <i>Production Cost Efficiency and Profitability of Abakaliki Rice in Ihialia Local Government Area of Anambra State, Nigeria</i>	<i>Data analysis was done using descriptive statistics, gross margin analysis and stochastic frontier cost function. The results of the study showed that the Abakaliki rice production was profitable with average gross margin, net profit and return per naira invested of N141,607.22/ha, N126,056.33/ha and 3.54 respectively. With the exception of depreciation and output of rice, all the variables under consideration had positive and significant effect on the total cost of rice production. They were all significant at 5% level of probability. The farmers had cost efficiency ranging from 1.001 - 1.122 with the average of 1.048.</i>	Variabel Independen Biaya Produksi Variabel Dependen Profitabilitas (Laba Bersih)	Unit Penelitian Beras Abakaliki di Ihialia Lokal Area Pemerintah Negara Bagian Anambra, Nigeria
4	Gusganda Suria Manda . (2018) Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih.	Penelitian ini menunjukan secara parsial pendapatan berpengaruh sebesar 0,262 terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2016. Laba bersih perusahaan akan meningkat sebanyak 0,262 jika pendapatannya naik sebesar 1	Variabel independen Pendapatan usaha. Variabel dependen laba bersih	Variabel Independen Biaya Operasional
5	Zulfi Anugrah, Tri Endar Susianto, SEI., M.Ak. (2017) Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, nilai t hitung. untuk variabel pendapatan usaha sebesar 2,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 karena t hitung > ttabel (2,821 > 2,1607), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak sehingga Ha1 diterima.	Variabel independen Pendapatan usaha. Variabel dependen laba bersih	Variabel Independen Biaya Operasional

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	Suardi yakub, Zulkifli Lubis, Jufri halim (2016) Analisis Tingkat Pengaruh Modal Kerja dan Aktiva Tetap bersih Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel aktiva tetap bersih mempunyai koefisien regresi (b2) sebesar 0,501. Hal ini menggambarkan bahwa bila aktiva tetap bersih naik Rp 1,-maka nilai kinerja keuangan (laba bersih) mengalami kenaikan sebesar pengali dari aktiva tetap bersih dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Berarti besar tingkat pengaruh aktiva tetap bersih terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 50,1% setiap kenaikan Rp.1 aktiva tetap bersih.	Variabel Independen Aktiva Tetap Variabel Dependen Kinerja Keuangan (Laba Bersih)	Variabel independen Modal Kerja
7	Pasma Suartika, Suartana, Dwi Putra Darmawan (2013) Pengaruh Aktiva Tetap, hutang Jangka Panjang dan Modal terhadap Laba Bersih Perusahaan Agribisnis Indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI	Variabel Xi secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y1 pada 72,89%, yang berarti bahwa fluktuasi atau variasi sebesar 72,89% variabel Y1 dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel Xi bersama, dan sisanya 27,11% atau $(1 - R^2 = 1 - 72,89\%)$ disebabkan oleh faktor-faktor lain atau variabel lain. Secara parsial hanya 2 variabel independen Xi yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Y1 aktiva tetap (X1) dan modal (X3)	Variabel independen aktiva tetap. Variabel dependen laba bersih	Variabel independen hutang jangka panjang Variabel independen Modal
8	Denny Prabu Syaputra, Willy Sri Yuliandhary, Dewa Putra Khrisna Mahardika (2018) Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih, dengan nilai koefisien determinasi 99.9%. Uji Parsial menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih sementara itu biaya Operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih.	Variabel independen Biaya Produksi. Variabel dependen laba	Variabel independen Biaya Operasional
9	Felicia, Robinhot Gullom (2018) Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih	Pengaruh biaya produksi, biaya kualitas dan biaya promosi terhadap laba bersih adalah sebesar 78,2%, sehingga masih ada peluang untuk dapat meningkatkan laba bersih pada perusahaan melalui 21,8% faktor lainnya seperti pendapatan usaha dan modal kerja.	Variabel independen Biaya Produksi. Variabel dependen laba Bersih	Variabel independen Biaya Kualitas. Variabel independen Biaya Promosi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya, maka laba usaha adalah elemen penting yang menggerakkan seluruh aktivitas produktif didalam suatu perusahaan.

Perusahaan perlu memperhatikan pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama kegiatan operasi berlangsung agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang diinginkan demi keberlangsungan usahanya. Jika Pendapatan usaha yang didapat perusahaan mengalami kenaikan, otomatis laba bersih perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan.

Aktiva tetap didefinisikan sebagai suatu investasi modal yang diharapkan untuk dapat mendatangkan keuntungan, ini karena aktiva tetap merupakan aktiva suatu perusahaan yang memiliki nilai cukup besar dan tidak untuk diperjual belikan. Jadi setiap investasi dalam aktiva tetap mampu mendorong perusahaan agar mendapatkan laba semakin besar.

Selain pendapatan usaha dan aktiva tetap, biaya produksi juga dapat mempengaruhi laba bersih. Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi yakni untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau produk siap jual. Semakin besar biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan produksi maka akan semakin besar juga laba yang dihasilkan, meskipun biasanya perusahaan selalu menekan agar biaya produksi dikeluarakan sekecil-kecilnya demi mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.

..

2.2.1 Teori Pengaruh Pendapatan Usaha Dengan Laba Bersih

Pendapatan usaha merupakan prioritas utama perusahaan dalam menjalankan usahanya, apabila pendapatan besar maka laba yang dihasilkan akan besar juga atau begitupun sebaliknya. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan secara parsial pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2016. (Gusganda, 2018)

Peneliti lain bisa meneliti pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih. Jika pendapatan usaha yang didapat perusahaan mengalami kenaikan, otomatis laba bersih perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. Dari kondisi tersebut diharapkan manajemen tetap mempertahankan kinerjanya dengan baik agar pendapatan yang didapat terus meningkat. (Zulfi Anugrah, 2018)

2.2.2 Teori Pengaruh Aktiva Tetap dengan Laba Bersih

Aktiva tetap merupakan suatu penanaman modal yang diharapkan pada masa mendatang kegiatan tersebut akan menghasilkan keuntungan, dari penjelasan berikut dapat ditarik kesimpulan dari penelitian terdahulu bahwa pengaruh investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas bank komersial Nigeria sampel diperiksa. Hasil menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva tetap memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja sampel bank. (Toyin E. Olatunji, 2014)

Aktiva tetap dalam hal ini secara parsial berpengaruh signifikan, karena aktiva tetap merupakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan nilai yang

cukup besar dan tidak untuk dijual kembali serta dominan harus diperhitungkan oleh perusahaan Agribisnis Indek LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena aktiva tetap juga mampu menghasilkan laba jika dapat digunakan secara efisien. (Pasma Suartika, 2013)

2.2.3 Teori Pengaruh Biaya Produksi Dengan Laba Bersih

Biaya produksi merupakan sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan laba, dalam hal ini tentu saja besarnya laba di pengaruhi bagaimana biaya produksi dikeluarkan, bahwa ada pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo diterima kebenarannya (Agus Putranto, 2017)

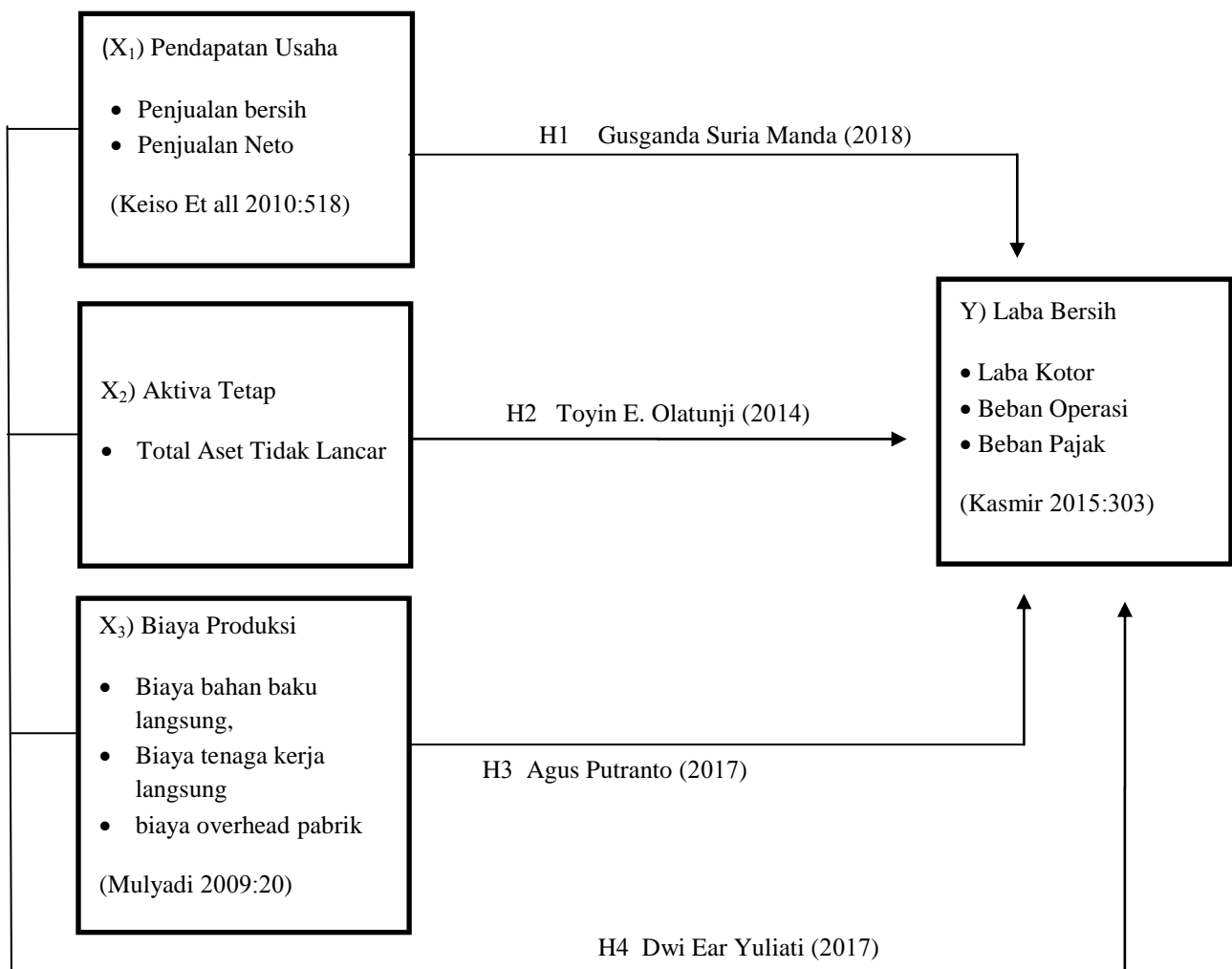
Biaya Produksi PT Mayora Indah Tbk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT Mayora Indah Tbk. (Nuripa 2017) dan hasil penelitian felicia secara parsial biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015. (Felicia, 2018)

2.2.4 Teori Pengaruh Pendapatan Usaha, Aktiva Tetap dan Biaya Produksi dengan Laba Bersih

Pendapatan usaha yaitu penghasilan yang timbul dari aktivitas suatu perusahaan berupa penjualan barang, pendapatan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi juga diikuti dengan investasi dalam aktiva tetap, inestasi tersebut akan menunjang kegiatan produksi di dalam perusahaan dan juga biaya produksi sebagai biaya yang memang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan produksi yang

di dalamnya terdapat unsur-unsur biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan hasil uji simultan, menurut Dwi Ear Yuliati diketahui bahwa biaya produksi, biaya operasional, pendapatan usaha dan perputaran total aktiva secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata “*hipo*” yang artinya lemah dan “*tesis*” berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64)

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil jawaban sementara (hipotesis) terhadap rumusan adalah sebagai berikut:

H₁ = Pendapatan Usaha secara Parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ = Aktiva Tetap secara Parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ = Biaya Produksi secara Parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ = Pendapatan Usaha, aktiva Tetap dan Biaya produksi secara Simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.